

BAB IV
**PENGARUH MASYARAKAT JAWA TERHADAP SIMBOL
DAN MITOS BENDHE NYAI CEPER: KEKURANGAN DAN
KELEBIHAN, NILAI-NILAI YANG TERUNGKAP SERTA
KAITANNYA DALAM AJARAN ISLAM**

**A. Pengaruh Adanya Bendhe Nyai Ceper Terhadap Masyarakat
Sekitar di Dusun Pete Desa Sukoharjo Kecamatan Pabelan
Kabupaten Semarang**

1. Dilihat dari Segi Ekonomi

Upacara, dalam konteks kajian antropologi memiliki dua aspek yaitu ritual dan seremonial. Ritual menurut Winnick ialah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi. Ritus tidak sama persis dengan sebuah pemujaan, karena ritus merupakan tindakan yang bersifat keseharian, meliputi: ritus kelahiran, fertilitas, inisiasi, kesehatan, purifikasi dan transisi. Menurut Van Gennep, dalam *Rites de Passage* (1909), ritus tersebut meliputi upacara sekitar sampainya periode kelahiran, pubertas, perkawinan, dan kematian. Sedangkan seremoni, menurut Winnick ialah sebuah pola tetap dari tingkah laku, yang terkait dengan variasi tahapan kehidupan, tujuan keagamaan atau estetika dan menguatkan perayaan di dalam kelompok di dalam situasi yang partikular.

Para ahli lainnya seperti Gluckman menyatakan bahwa “Upacara sebagai kumpulan aktivitas manusia yang kompleks

dan tidak mesti bersifat teknis atau rekreasional, tetapi melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial, sedangkan ritual adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks karena menyangkut urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan mistis”.¹

Ritual upacara adat Siram Jamas Bendhe Nyai Ceper sangat berpengaruh terhadap masyarakat sekitar, khususnya dalam bidang ekonomi. Pada saat upacara jamanan berlangsung terdapat pedagang-pedagang kecil yang mana pedagang tersebut merupakan sebagian penduduk asli dari warga dusun Pete dan sekitarnya. Pedagang-pedagang tersebut menyediakan pentol bakso, burger, bakso bakar, sosis, serta berbagai macam mainan untuk anak-anak. Berikut penuturan dari salah satu pedagang pentol berikut ini. “*Nggih ngoten niki mbak, kulo nyediakane penthol bakwan kuwah ngoten niki, regane mulai sewu entuk lima ribu, tergantung jaluke piro*”. (ya seperti ini mbak, saya menyediakan pentol bakwan kuah seperti ini, harganya mulai dari seribu rupiah tergantung permintaan pembeli mau harga berapa.(wawancara dengan Sugianto penduduk dusun Setro tanggal 8 Juli 2016).²

¹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta: Yogyakarta, 2005, hal. 17-19

² wawancara dengan Sugianto penduduk dusun Setro tanggal 8 Juli 2016

Adanya pedagang-pedagang kecil disekitar area penjamasan tersebut sangat bermanfaat bagi pengunjung. Bagi pengunjung yang merasa capek karna mengikuti prosesi penjamasan atau karena merasa haus dan lapar bisa membeli makanan dan minuman yang tersedia dari pedagang-pedagang milik warga sekitar. Sedangkan bagi orang tua yang ingin membelanjakan anak-anaknya juga banyak tersedia seperti balon terbang, mobil-mobilan dan lain sebagainya.

Pengunjung yang datang menggunakan kendaraan pribadi juga tidak perlu khawatir, karena terdapat tempat parkir yang cukup luas yang mana lokasi parkir tersebut berada di halaman-halaman rumah warga. Adanya parkir tersebut maka pengunjung akan merasa aman, sebab kendaraannya terlindungi dan terjaga. Harga jasa parkir cukup murah, seperti penuturan Irfan: “Bayarnya Rp.2.000,00 mbak setiap kendaraan bermotor dan Rp.4.000,00 mbak untuk kendaraan bermobil” (wawancara tanggal 08 Juli 2016).³

Bagi pedagang serta jasa parkir dengan adanya upacara adat jamasan ini sedikitnya memberikan pengaruh secara ekonomi. Hasil dari berdagang dan tukang parkir setidaknya bisa untuk membalikkan modal dan mendapatkan keuntungan yang bisa mereka pakai untuk kebutuhan keluarga mereka sehari-hari.

³ wawancara irfan penduduk dusun Pete tanggal 8 Juli 2016

2. Dilihat dari Segi Sosial Budaya

Dusun Pete yang terkenal dengan upacara adat Jamasan ini mempunyai kondisi sosial budaya yang mana masyarakat setempat sampai dengan sekarang masih mempercayai akan adanya mitos pada “Bendhe Nyai Ceper”, tidak hanya masyarakat Pete saja, bahkan masyarakat dari luar daerah Kabupaten Semarang percaya akan adanya mitos tersebut. Mereka mempercayai air dan *terek* bekas penjamasan Bendhe, berkhasiat untuk menyembuhkan segala penyakit. Khasiat air dan *terek* itu dipercaya dari dahulu hingga sekarang, dan menyebar melalui mulut ke mulut. Tak heran, banyak masyarakat yang berebut untuk mendapatkan air dan *terek* setelah upacara penjamasan selesai. Seperti wawancara dengan pengunjung asal dari Boyolali berikut ini.

“Kulo sampun mriki mpun kaping kaleh mbak, amergo kulo ajeng nyuwun banyu lan terek bekas penjamasan Nyai, ya percaya mboten percoyo mbak, tapi taun wingi kulo ya jaluk banyu kaleh terek teng mriki kangge aneke kulo sing sakit gatel-gatel, habis kulo ombekke putrane kula, karo terek ke kulo usap-usapke teng badane sing gatel-gatel Alhamdulillah tekan seprene putrane kulo gatel-gatele ora kambuh meneh⁴”
(saya sudah kesini dua kali mbak, karena saya mau minta air dan *terek* bekas penjamasan Nyai, percaya tidak percaya, tetapi tahun kemaren saya juga meminta air dan *terek* disini buat anak saya yang lagi sakit gatal-gatal., sehabis saya minumkan ke anak saya kemudian

⁴ Wawancara dengan Soffi pengunjung Jamasan bendhe Nyai Ceper asal Boyolali di dusun Pete, pada tanggal 8 Juli 2016

tereknya juga saya balurkan ketubuh anak saya yang gatal-gatal, *Alhamdulillah* sampai dengan sekarang anak saya sakit gatal-gatalnya tidak kambuh kembali. (wawancara dengan Soffi pengunjung Jamasan bendhe Nyai Ceper asal Boyolali di dusun Pete, pada tanggal 8 Juli 2016)

Khasiat dari air dan *terek* bekas penjamasan telah dibuktikan oleh sebagian masyarakat setempat untuk berbagai jenis penyakit sebagai pengobatan mereka. Hal tersebut sudah menjadi tradisi kepercayaan masyarakat Pete dan sekitarnya yang mempercayai akan adanya khasiat dari air dan *terek* tersebut. Hal ini juga dijelaskan oleh mbah Slamet selaku orang yang masih dipercayai mengurus dari “Bendhe Nyai Ceper”. “Banyak orang yang datang kesini waktu penjamasan hanya untuk berebut air dan *terek* untuk pengobatan mereka bagi yang percaya, kalau tidak percaya ya tidak apa-apa hanya untuk sekedar menyaksikan saja”⁵ (Wawancara dengan mbah Selamat Juru Kunci di dusun Pete, pada tanggal 20 Agustus 2016).

Hasil dari wawancara di atas ternyata masih banyak masyarakat yang percaya akan adanya khasiat dari air dan *terek*, mereka biasanya menggunakan untuk berbagai jenis penyakit seperti misalnya, gatal-gatal, demam, batuk, pilek dan lain sebagainya. Tetapi tidak semua masyarakat yang mempercayai akan adanya khasiat air dan *terek*, mereka

⁵ Wawancara dengan mbah Selamat Juru Kunci di dusun Pete, pada tanggal 20 Agustus 2016

beranggapan tidak mempercayai karena belum pernah mencoba dan tidak meyakini air tersebut bersih dan baik untuk kesehatan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Rusito.

“Menurut saya secara pribadi dari segi pandang kesehatan itu kan air kotor ya, tetapi secara sugesti orang akan berfikir lain, bukan air itu saja tetapi kalau orang sudah bersugesti percaya dengan meminum air tersebut sembuh ya kemungkinan bisa sembuh. Tetapi menurut pribadi saya itu kurang bagus, dan saya tidak mempercayai dari khasiat air tersebut karena belum pernah mencobanya”⁶ (Wawancara dengan bapak Rusito Warga Desa Sukoharjo, 22 Agustus 2016).

Dilihat dari segi kesehatan air yang bercampur dengan bunga kenanga yang sudah layu dan menghitam memang tidaklah baik untuk kesehatan, sampai sekarang bahkan belum ada yang menguji kebenaran akan khasiat air tersebut secara medis. Akan tetapi, karena sudah menjadi tradisi dan kepercayaan masyarakat serta sugesti mereka yang bila mana meminum air tersebut akan sehat, maka sangatlah sulit mengingatkan masyarakat yang percaya tersebut. Dari aparat pemerintah dusun Pete sendiri sudah menghimbau masyarakat agar tidak meminumnya secara langsung. Seperti yang dikatakan bapak Yulianto yang menjabat sebagai sekretaris desa sekaligus warga dari dusun Pete. “kita dari pemerintah setempat juga sudah mengingatkan bahwa air tersebut kan

⁶ Wawancara dengan bapak Rusito Warga Desa Sukoharjo, 22 Agustus 2016

kotor ya, tetapi kembali kepada kepercayaan mereka lagi, mau mendengarkan himbauan atau tidak”⁷ (Wawancara dengan bapak Yulianto Sekretaris Desa Sukoharjo, 25 Agustus 2016).

Pada dasarnya khasiat dari air dan *terek* tergantung dari masyarakat yang mempercayainya, ada masyarakat yang mempercayai bahwa air dan *terek* tersebut dapat menyembuhkan segala penyakit dan ada juga masyarakat yang tidak mempercayainya. Jadi, dilihat dari faktor budaya masyarakat masih banyak yang percaya adanya mitos kesembuhan dari air dan *terek* sampai sekarang, karena sudah menjadi kebudayaan masyarakat Pete dan sekitarnya dari dulu sampai sekarang menggunakan air dan *terek* tersebut untuk pengobatan.

Selain adanya mitos tentang air dan *terek* ada banyak lagi mitos-mitos yang terdapat dalam “Bendhe Nyai Ceper”, mereka tidak hanya mempercayai khasiat air dan *terek* tetapi juga dapat meminta berkah dari mbah Nyai Ceper. Tidak sedikit orang yang datang berkunjung kepada mbah Nyai Ceper pada hari biasa, kebanyakan dari mereka bertujuan untuk meminta berkah, jodoh bahkan petunjuk dari mbah Nyai Ceper. Seperti yang dicontohkan mbah Slamet, seseorang yang berhasil dalam karirnya setelah datang untuk meminta berkah kepada mbah Nyai Ceper.

⁷ Wawancara dengan bapak Yulianto Sekretaris Desa Sukoharjo, 25 Agustus 2016

“Kadang kala ada tamu yang datang untuk meminta berkah, bahkan dari luar daerah kemarin ada yang datang dari Palembang sama orang Purwokerto, kesini meminta berkah agar pekerjaannya dimudahkan. Dan tugas saya hanya membukakan pintu mbah Nyai sama memohonkan ijin bahwa ada orang yang datang untuk meminta pertolongan mbah Nyai. Ada lagi pengalaman yang berhasil mbak, sebelum malam jamasan ada tamu dari Tegalrejo, dia sengaja ikut tirakat di sini malam hari itu, dia meminta doa restu agar rezekinya lancar untuk menjadi asistennya penyanyi Jawa Didi Kempot, karena dia jarang dipanggil oleh Didi Kempot, akhirnya setelah dari sini dia kemudian diajak terus oleh Didi Kempot untuk menjadi asistennya.”⁸
 (Wawancara dengan mbah Selamat Juru Kunci di dusun Pete, pada tanggal 20 Agustus 2016)

Mitos lain juga yang benar-benar terjadi di masa lampau ialah kejadian G30SPKI. Saat itu suara tabuhan dari mbah Nyai Ceper terdengar di angkasa yang menandakan masyarakat sana harus berhati-hati. Ternyata tak lama setelah kejadian itu terjadilah peristiwa G30SPKI. Hal serupa juga terjadi hingga sekarang, menurut mereka setiap pemilihan kepala desa bendhe Nyai Ceper mengeluarkan suaranya di angkasa. Berikut wawancara dengan bapak Buang Zamroni.

“Sebenarnya saya bukan warga asli sini mbak, saya asli Jembrak, tapi istri saya orang sini saya tinggal di sini sudah beberapa tahun yang lalu, memang benar warga sini percaya jika Nyai Ceper mengeluarkan suara pasti nantinya ada terjadi sesuatu mbak, dan kita sebagai warga sukoharjo disuruh untuk berhati-hati.

⁸ Wawancara dengan mbah Selamat Juru Kunci di dusun Pete, pada tanggal 20 Agustus 2016

Saya mengalami sendiri faktanya, saya mendengar suara Nyai Ceper itu keliling desa sini, saya takut kemudian masuk rumah, terus saya tanya dengan istri dan mertua saya, katanya itu Nyai Ceper, kalau ada bencana-bencana pasti bunyi. Makanya orang Pete itu bisa percaya karena ada buktinya seperti itu mbak. Kalau mbak tidak percaya ya nanti sewaktu pemilihan lurah atau kepala desa mbak kesini, boleh, dan mendengarnya sendiri, karena itu di dengar oleh orang banyak, tetapi gak tiap hari, cuma tertentu saja.”⁹ (Wawancara dengan mbah Buang Zamroni warga dusun Pete, pada tanggal 25 Agustus 2016).

Mitos lain yang benar-benar terjadi yang sampai kini masih dipercayai masyarakat diantaranya,

- 1) Pada waktu penjamasan dilihat dari keadaan “Bendhe Nyai Ceper” terdapat tiga macam tulisan bahasa, diantaranya bahasa Jawa (aksara Jawa), latin, dan Arab. Tidak lama waktu berselang di Indonesia terdapat tiga partai pertama yaitu: partai PDI, partai GOLKAR, dan partai PPP (P3).
- 2) Kejadian lain, keadaan “Bendhe Nyai Ceper” saat dilihat dalamnya halus dan luarnya (tempat untuk menabuh) brontok, ternyata ada musibah penyakit kulit yang menimpa masyarakat dusun Pete dan sekitarnya.
- 3) Fakta lainnya, pada saat penjamasan dilihat keadaan busana “Bendhe Nyai Ceper” terdapat ringut (sisikan bambu), kenyataannya sampai sekarang warga dusun Pete

⁹ Wawancara dengan mbah Buang Zamroni warga dusun Pete, pada tanggal 25 Agustus 2016

banyak yang menjadi pengrajin keranjang gereh (ikan asin) yang terbuat dari bambu.¹⁰

Hal tersebut membuktikan bahwa kondisi sosial masyarakat dusun Pete hingga sekarang masih mempercayai akan adanya mitos dari “Bendhe Nyai Ceper” dikarenakan mereka melihat dan merasakan sendiri fakta yang terjadi, dan itu alasan bagi mereka tidak mau menghilangkan tradisi dan kepercayaan yang sudah ada bahkan sejak sebelum mereka lahir. Mereka hanya melanjutkan serta memelihara tradisi yang sudah ada sejak dulu bahkan di kehidupan modern sekarang ini.

3. Dilihat dari Segi Objek Wisata

Ratusan warga hadir di ritual jamasan itu. Selain ingin menyaksikan jalannya upacara, mereka yang berbondong-bondong sejak pagi tersebut ingin mendapatkan air dan terek yang dipakai untuk menjamas “Bendhe Nyai Ceper”. Tradisi dalam Upacara Adat Siram Jamas “Bendhe Nyai Ceper” berpotensi kuat untuk menarik wisatawan. Sayangnya ritual ini masih belum banyak dikenal masyarakat luar. Padahal ritual semacam ini bisa dijadikan salah satu agenda tahunan pariwisata. Jadi, selain untuk melestarikan tradisi dan budaya, tidak ada salahnya ritual ini dijadikan agenda untuk menyedot

¹⁰ Wawancara dengan mbah Selamat Juru Kunci di dusun Pete, pada tanggal 20 Agustus 2016

kunjungan wisatawan lokal maupun asing.¹¹ Wisatawan lokal adalah wisatawan yang datang karena mengikuti tradisi nenek moyang mereka. Sedangkan wisatawan asing adalah wisatawan yang datang dari luar Indonesia

4. Dilihat dari Segi Keyakinan

Sebagian besar masyarakat dusun Pete memeluk agama Islam, begitu pula pengunjung yang datang juga banyak beragama Islam. Faktor pertama masyarakat yang masih percaya dengan mitos akan adanya “Bendhe Nyai Ceper” adalah pengunjung yang sudah berumur tua, biasanya memang paling mempercayai adanya hal-hal ghaib. Dengan demikian, ketika terdapat benda-benda peninggalan zaman dulu yang berbau mistis atau ghaib, mereka langsung mempercayai bahwa benda-benda tersebut ada penunggunya. Seperti halnya mereka percaya kepada air dan *terek* bekas penjamasan “Bendhe Nyai Ceper”, yang mana ini hanya sebuah perantara yang Allah SWT berikan lewat air tersebut. Inilah salah satu pengunjung yang tak lain warga dusun Pete, yang mempercayai mitos air bekas penjamasan Bendhe Nyai Ceper atas lantaran Allah SWT. “*Kabeh kuwi amargo Allah SWT mbak, dadi kulo percoyo air niki lantaran Allah SWT. Amargo sakit, sehat, suge, miskin kuwi kabeh teko gesti Allah, tombo soko penyakit niku nggih saking Ridho Allah SWT*”. (semua itu karena Allah SWT mbak, jadi saya mempercayai air

¹¹ Simon Dodit, *Suara Merdeka*, Senin Pahing, 11 Juli 2016 h. 11

ini sebagai perantara dari Allah SWT. Karena sakit, sehat, kaya, miskin itu semua datangnya dari Allah, penyembuhan dari suatu penyakit juga merupakan Ridho dari Allah SWT)¹² (Wawancara dengan bapak Munadi ketua RT di dusun Pete, pada tanggal 23 Agustus 2016).

Kepercayaan masyarakat akan penyembuhan sakit melalui perantara air tidaklah musrik, sebab mereka masih mengakui bahwa Allah SWT lah yang telah menyembuhkan mereka, dan air tersebut hanyalah sebagai ikhtiar dari mereka. Hal ini juga diperkuat oleh penuturan tokoh agama di dusun Pete berikut ini.

“Dalam Islam percaya kepada selain Allah memang hukumannya musrik mbak, pandangan Islam juga terdapat dua hal, yaitu mempercayai kepada benda kecuali kepada pencipta maka itu musrik,, yang kedua jika mempercayai bahwa air tersebut lantaran hanya dari Allah dan hanya dari Allah yang dapat menyembuhkan atau mengabulkan khajatnya, maka itu tidak apa-apa, dan itu tidak termasuk dari musrik, sebab dia percaya dengan meminum air tersebut hanya sebuah ikhtiar atau usahanya saja.”¹³ (Wawancara dengan bapak Dulhadi Tokoh Agama di dusun Pete, pada tanggal 23 Agustus 2016)

Jadi, jika dilihat dari faktor keyakinan masyarakat dusun Pete tidak seluruhnya beranggapan bahwa penyembuh dari sakit mereka gara-gara “Bendhe Nyai Ceper”, tetapi

¹² Wawancara dengan bapak Munadi ketua RT di dusun Pete, pada tanggal 23 Agustus 2016

¹³ Wawancara dengan bapak Dulhadi Tokoh Agama di dusun Pete, pada tanggal 23 Agustus 2016

mereka meyakini itu semua hanya sebagai perantara dari Allah saja bahwa melalui air tersebut mereka bisa sembuh.

B. Kelebihan dan Kekurangan dalam Upacara Adat Siram Jamas Bendhe Nyai Ceper

Kelebihan dan kekurangan dalam upacara jamasan yang ada di Dusun Pete dapat dilihat dari beberapa aspek. Hal tersebut diperoleh setelah data-data penelitian yang ada dan analisa rumusan masalah sebelumnya.

1. Kelebihan dalam upacara adat Siram Jamas “Bendhe Nyai Ceper”

- a. Aspek makna filosofis: Mitos “Bendhe Nyai Ceper” yang dipercaya oleh masyarakat Pete, tidak semata-mata hanya cerita belaka. Bagi mereka yang percaya akan adanya “sesuatu” ghaib sepenuhnya akan meyakini kebenaran tersebut. Mereka meyakini kebenaran mitos itu karena mengalami fakta secara langsung. Kejadian demi kejadian yang terjadi menjadikan mereka semakin percaya akan adanya mitos dari Bendhe tersebut. Di dalam mitos “Bendhe Nyai Ceper” memang mengandung sesuatu yang sakral dan misteri. Selama mitos tersebut masih diselimuti misteri, maka nilai kesakralannya juga akan tetap senantiasa mengiringi mitos tersebut dan masyarakatpun akan tetap mempercayainya. Sebaliknya apabila mitos itu sudah terkuak aspek misterinya maka mitos itu juga akan kehilangan kesakralannya.

Jika durenungkan, sebelum terjadi suatu bencana kepada manusia yakni bencana alam, alam telah memberikan tanda-tandanya terutama kepada manusia, bahwa akan terjadi sesuatu padanya. Pada zaman pra sejarah, jauh dari peradaban teknologi dan penemuan-penemuan mengenai sistem bencana terpadu, mereka menggunakan alam sebagai satu-satunya alat untuk mengetahui kapan bencana itu akan datang. Bukan hanya untuk mengetahui atau memprediksi sebuah bencana, mereka juga menggunakan petunjuk alam sebagai sarana lain, seperti kapan waktunya bertani, kapan datangnya musim kemarau dan hujan, serta kapan waktu yang tepat untuk pergi melaut. Seperti firman-Nya.

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ
 الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

(فصلت: ٥٣)

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?.” (Q.S Fushilat: 53)¹⁴

¹⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 2009, h. 482

Jadi, percaya akan adanya mitos pada “Bendhe Nyai Ceper” mungkin ada benarnya dan juga mungkin ada kelirunya, tetapi begitulah orang-orang zaman dulu memprediksikan kapan bencana akan datang melalui petunjuk-petunjuk yang telah diberikan alam, tidaklah salah bagi mereka yang mempercayai akan adanya mitos tersebut, tetapi hanya sebatas “tanda” atau “peringatan” dari Yang Maha Kuasa kepada manusia agar manusia lebih berhati-hati dalam menjalani hidupnya.

- b. Aspek instrumen: kesenian dalam upacara adat siram jamas “Bendhe Nyai Ceper” keseluruhan menggunakan alat-alat tradisional khas Jawa, seperti: kendang, bonang, saron, demung, kenong, slenthem, gong, gambang dengan menggunakan sinden sebagai penyanyinya. Hal tersebut masih mempertahankan warisan budaya dengan tetap melestarikan alat musik tradisional khas Jawa di antara alat musik modern sebagai tuntutan zaman dan arus globalisasi.
- c. Aspek Kostum: kostum yang digunakan para pelaku dalam upacara jamasan di Dusun Pete memiliki ciri khas tersendiri yaitu pakaian khas *abdi dalem* kraton. Yang mana berupa bawahan batik, pakaian atasan hitam, dengan menggunakan kendit (tali), stagen, ikat pinggang serta berhiaskan keris dan blangkon khas Jawa. Jadi, yang dimaksud dengan pakaian abdi dalem adalah abdi

budaya. Semua orang dapat menjadi abdi dari budaya atau mengabdikan dirinya untuk melestarikan budaya di masyarakat khususnya masyarakat Jawa.¹⁵

- d. Aspek historis/sejarah: Asal usul “Bendhe Nyai Ceper” pada umumnya bermula dari kisah-kisah yang menceritakan sesuatu hal yang bersangkutan dengan daerah lokal setempat. Upacara adat ini merupakan hiburan masyarakat dan pelestarian budaya agar para generasi muda khususnya dapat menyeimbangkan antara budaya zaman modern dengan kearifan lokal yang ada.

2. Kekurangan dalam upacara adat Siram Jamas “Bendhe Nyai Ceper”

- a. Aspek ekonomi: upacara adat siram jamas “Bendhe Nyai Ceper” di Dusun Pete tidak memasang tarif harga kepada para penonton, padahal upacara adat ini sudah cukup terkenal karena tujuan dimunculkannya salah satunya ialah sebagai objek wisata tahunan. Mayoritas penontonnya adalah kalangan masyarakat menengah kebawah, apabila upacara adat siram jamas “Bendhe Nyai Ceper” berani untuk memasang tarif kepada penonton yang ingin melihat prosesi jamasan maka akan menambah pemasukan kas yang dapat dipergunakan untuk biaya

¹⁵ Wawancara dengan mbah Karso Diarjo di dusun Pete, pada tanggal 18 Desember 2016

- perawatan Bendhe dan penjamasan untuk tahun berikutnya.
- b. Aspek pelaku: hampir keseluruhan pelaku dalam upacara adat siram jamas “Bendhe Nyai Ceper” dilakukan oleh mayoritas sesepuh desa Dusun Pete, padahal jika dilihat dari hasil rekapitulasi Dusun Pete para generasi muda lebih banyak dari pada sesepuh desa. Hal tersebut dikhawatirkan akan terjadinya hilangnya kesadaran akan pelestarian budaya di Dusun Pete khususnya, karena generasi muda lebih perduli dengan budaya modern dari pada budaya lama contohnya dalam upacara adat jamasan pusaka.
 - c. Aspek sarana dan prasarana: halaman yang akan dijadikan tempat penjamasan terletak di lapangan desa yang tidak terlalu luas, jalan yang dilalui iring-iringannya pun becek dan terjal. Sama halnya dengan lahan parkir yang disediakan hanyalah halaman-halaman rumah dari warga Dusun Pete khususnya. Karena upacara adat ini termasuk salah satu objek wisata Kabupaten Semarang akan lebih baiknya menjadi perhatian pemerintah setempat untuk dalam hal sarana dan prasarananya.¹⁶
 - d. Aspek kepercayaan: dalam perjalanannya adanya hal mistis pada Bendhe Nyai Ceper nyatanya hingga harus

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Mulyati di dusun Susukan, pada tanggal 18 Desember 2016

disucikan dalam upacara adat, adalah suatu kepercayaan masyarakat terhadap benda pusaka yang dikeramatkan. Mereka mempercayai keghaiban di seputar bendhe. Contohnya dalam simbol-simbol yang terdapat dalam Bendhe, ialah air dan *terek*. Mereka mempercayai air dan *terek* sebagai obat untuk beberapa jenis penyakit.

C. Nilai-nilai Yang Terungkap dalam Upacara Adat Siram Jamas “Bendhe Nyai Ceper”

1. Nilai Sosial

Muamalah atau aturan-aturan dasar hubungan antar manusia merupakan aspek yang mendapat perhatian besar dalam ajaran Islam. Perhatian Islam terhadap muamalah ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang memuat prinsip-prinsip dasar hubungan sosial, dibandingkan dengan ayat-ayat yang memuat tentang hubungan individual dengan Allah atau ibadat ritual. Kajian-kajian tentang muamalah yang telah dilakukan oleh para ulama pada masa awal kebangkitan Islam merupakan kekayaan yang tak ternilai. Hal ini memperkuat bukti bahwa Islam merupakan ajaran yang sangat lengkap, bukan saja berisi aturan-aturan yang berkenaan dengan ibadat ritual sebagai tuntunan penyerahan diri kepada Allah, melainkan pula aturan-aturan dasar hubungan sosial sebagai aktualisasi kekhilafahan manusia di muka bumi.

Dalam pengertian umum muamalah adalah bagian dari syari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan yang selain Tuhan, sebagai imbangan ibadah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah. Dalam arti luas, muamalah diartikan dengan *al-Din* (agama), yang meliputi muamalah dengan Allah dan muamalah dengan makhluk. Tetapi disini yang dimaksudkan muamalah dalam arti tata hubungan dengan selain Allah.¹⁷ Oleh karena itu, muamalah merangkum seluruh dimensi social manusia, termasuk aspek ekonomi, bisnis, tata niaga, politik, dan budaya, di samping aspek perkawinan, pewarisan, hukum-hukum publik dan sebagainya.¹⁸

Seperti telah disebutkan di atas, Islam memberikan prinsip-prinsip dasar bagi muamalah. Ini berarti bahwa ajaran Islam memberikan peluang kepada manusia untuk mengembangkannya sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia dari waktu ke waktu, karena itu muamalah merupakan lapangan yang terbuka bagi pemikiran-pemikiran baru melalui penggunaan sarana ijtihad. Oleh karena itu adanya perbedaan persepsi dalam meletakkan hukum dalam lingkup muamalah merupakan sesuatu yang wajar. Terlebih lagi dalam masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik, bentuk dan jenisnya berkembang terus, karena itu kejelian

¹⁷ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, CV Bima Sejati Semarang, Semarang, 2000, h. 115

¹⁸ Muslim Nurdin, *Op. Cit.*, hal. 121

dalam menafsirkan prinsip-prinsip dasar tadi merupakan upaya yang berharga dalam meningkatkan kualitas hukum suatu bentuk muamalah.

Sebagai pegangan utama dalam pelaksanaan muamalah adalah, bahwa suatu bentuk muamalah boleh dilakukan, sepanjang tidak ada naskah (teks Al-Qur'an atau Hadits) yang melarangnya. Ketentuan ini dikaitkan dengan kaidah ibadah ghair mahdlah, yaitu semua boleh dilakukan, kecuali yang dilarang Allah dan RasulNya.¹⁹

Menurut penelitian yang dilakukan Jalaluddin Rahmat, Islam ternyata agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah. Islam ternyata banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Muamalah jauh lebih luas daripada ibadah (dalam arti khusus). Hal demikian dapat kita lihat misalnya bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan sosial yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditanggihkan (diqashar atau dijama' dan bukan ditinggalkan).²⁰

Kemudian dalam permasalahan tradisi jaman “Bendhe Nyai Ceper” untuk pengaruh dalam bidang

¹⁹ *Ibid*, hal. 122

²⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 89

muamalah, yaitu dengan adanya selamatan dan doa bersama setelah selesainya ritual jamasan, maka terbentuklah intensitas sosial masyarakat. Mereka melakukan sosialisasi bukan hanya pada ruang lingkup keluarga saja tetapi kegiatan seperti itu meluas ke masyarakat. Kehidupan masyarakat Pete dengan saling bantu membantu antara satu dengan yang lainnya, ini berarti mereka tidak saling bermusuhan dan mereka juga peduli terhadap lingkungan sekitarnya dengan saling kerja sama ibu satu dengan yang lainnya untuk memasak acara selamatan yang diadakannya selepas penjamasan. Tolong menolong antar warga juga didasarkan pada hadits Nabi riwayat Ahmad berikut ini:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْمَرْءِ مَا كَانَ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (أحمد)

Artinya: “Allah Selalu menolong orang selama orang itu selalu menolong saudaranya (semuslim).” (H.R. Ahmad)²¹

Diantara yang harus disiapkan oleh para ibu-ibu ialah: tumpeng seger, panggang ayam (ayam ingkung), nasi golong/liwet, nasi gurih/uduk, nasi asahan, bubur merah putih.²² Dengan diadakannya acara masak bersama antara ibu-ibu, mereka bisa bertemu dan bercanda ria menghilangkan kepenatan serta saling menjalin komunikasi silaturahmi satu dengan yang lainnya. Mereka meyakini bahwa membantu

²¹ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih*, Gema Insani Press, Jakarta, 1991, h. 276

²² Wawancara dengan mbah Selamat Juru Kunci di dusun Pete, pada tanggal 20 Agustus 2016

sesamanya dengan ikhlas akan mendatangkan berkah pada kehidupan keluarga mereka.

Selain adanya aktifitas ibu-ibu, doa bersama juga merupakan aktifitas yang kerap mereka lakukan, untuk meminta keselamatan bagi diri dan keluarga mereka. Setelah acara doa bersama antar warga, mereka melanjutkan bersilaturahmi (*bakdan*) ke keluarga dan tetangga sekitar karena mereka baru melaksanakan “*bakdan*” atau silaturahmi sebagai adat di bulan Idul Fitri setelah upacara penjamasan selesai dilaksanakan.²³

2. Nilai Teologi

Teologi adalah ilmu yang membicarakan Tuhan dan hubungannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu maupun berdasarkan penyelidikan akal murni. Sedang teologi Islam, teologi yang berdasarkan atas prinsip-prinsip ajaran-ajaran Islam.

Acara selamat dan doa bersama yang masuk dalam salah satu agenda wajib sehabis penjamasan, adalah sesuatu yang positif karena memasukkan unsur yang Islami di dalam tradisi upacara adat tersebut. Karena yang seharusnya sesaji, diganti dengan selamat, dan diisi dengan doa bersama, setelahnya makan bersama antar sesama warga dan tamu

²³ Wawancara dengan bapak Rusito Warga Desa Sukoharjo, pada tanggal 22 Agustus 2016

undangan. Hal tersebut menimbulkan rasa kebersamaan yang erat antara warga satu dengan yang lainnya.

Selain kegiatan tersebut terdapat juga kegiatan rutin yang erat akan unsur Islami dalam mengurus “Bendhe Nyai Ceper”. dimana setiap malam Selasa Kliwon dan Jum’at Kliwon mbah Slamet beserta yang lainnya harus membakar kemenyan dan kasih bunga kenanga. Setelah bakar kemenyan, kemudian mbah Slamet beserta kawan-kawan melaksanakan dzikir. Dzikir yang harus dibaca diantaranya: Q.S al-Fatihah : 9x dan Q.S al-Ikhlas : 21x Kemudian memohon doa untuk keselamatan, keluarga dan rezeki yang lancar.²⁴

Banyak orang masih menganggap kemenyan hanya sebagai alat untuk ritual-ritual mistik , pengantar sesajen penyembah berhala (kebiasaan orang musyrik), dan semacamnya. Banyak yang mengidentikkan bau kemenyan dengan panggilan arwah dan aroma yang menyeramkan (angker). Memang, wajar saja jika banyak masyarakat, khususnya di Indonesia, yang risih dan alergi atau kurang sreg dengan barang antik bernama kemenyan tersebut. Sebab di Indonesia, umumnya kemenyan yang bentuknya seperti Kristal diletakkan di atas bara api dalam wadah tanah liat memang menjadi kebiasaan dari para dukun atau paranormal. Namun kenyataannya, di Indonesia kemenyan banyak

²⁴ Wawancara dengan mbah Selamat Juru Kunci di dusun Pete, pada tanggal 20 Agustus 2016

digunakan bukan saja oleh pihak-pihak penggemar mistik, di beberapa pondok pesantren, kemenyan dibakar ketika hendak melaksanakan shalat tarawih dalam sebuah wadah, yang bertujuan untuk memberikan aroma yang harum (khas kemenyan) di dalam ruangan ataupun di masjid.

Kemenyan di zaman Nabi dan Salafush Shalih juga menjadi bagian dari beberapa ritual umat Islam. Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sendiri sangat menyukai wangi-wangian, baik yang berasal dari minyak wangi hingga kemenyan, sebagaimana disebutkan di dalam hadist berikut ini.

عَنْ نَافِعٍ، قَالَ: كَانَ ابْنُ عُمَرَ «إِذَا اسْتَجَمَرَ اسْتَجَمَرَ بِالْأَلُوَّةِ، غَيْرَ مُطَرَّاةٍ
وَبِكَافُورٍ، يَطْرَحُهُ مَعَ الْأَلُوَّةِ» ثُمَّ قَالَ: «هَكَذَا كَانَ يَسْتَجِمِرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Dari Nafi’, ia berkata, “Apabila Ibnu Umar mengukup mayat (membakar kemenyan), maka beliau mengukupnya dengan kayu gaharu yang tidak dihaluskan, dan dengan kapur barus yang dicampurkan dengan kapur barus. Kemudian beliau berkata, “Beginilah cara Rasulullah SAW ketika mengukup jenazah (membakar kemenyan untuk mayat)”. (HR. Muslim)

Ternyata kemenyan juga memiliki banyak manfaat. Selain untuk wangi-wangian, juga sebagai pengobatan, bubuk rokok, bahkan untuk aroma terapi. Kemenyan mengandung olibanol, materi resin dan terpenes. Kandungan lain, saponin, flavonoida dan polofenol. Dan kini para ilmuwan telah

mengamati bahwa ada kandungan dalam kemenyan yang menghentikan penyebaran kanker. Namun, belum diketahui secara pasti kemungkinan kemenyan sebagai anti kanker. Penelitian yang dilakukan oleh King Abd al-Aziz University di Arab Saudi menemukan bahwa kemenyan bisa menurunkan kadar kolesterol jahat, serta masih banyak lagi manfaat kemenyan lainnya.²⁵

Jadi, apa yang dianggap kegiatan rutin dalam membakar kemenyan pada Bendhe Nyai Ceper tergantung niatnya. Jika niat dalam membakar kemenyan untuk meminta berkah dan keselamatan dari Nyai Ceper, maka hukumnya haram, karena meminta kepada selain Allah sama halnya dengan melakukan perbuatan syirik, yang mana syirik merupakan salah satu dari perbuatan dosa besar.

3. Nilai Budaya

Budaya ialah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi-ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan

²⁵<http://www.madinatuliman.com/3/2/411-umat-islam-tidak-perlu-alergi-hadits-dan-manfaat-kemenyan.html>, diunduh tanggal 5 Oktober 2016 pukul 11.33 WIB

bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya sendiri menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, serta berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain. Anggota masyarakat memiliki nilai sebagai hasil proses belajar sejak masa kanak-kanak hingga dewasa yang telah mendarah daging.²⁶

Nilai budaya yang terungkap dalam prosesi upacara adat jaman di Dusun Pete ialah, masyarakat setempat masih mempertahankan budaya leluhur mereka dalam bentuk upacara adat. Karena masyarakat Pete menganggap kebudayaan tersebut merupakan nilai-nilai leluhur sebagai hasil adanya interaksi manusia dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya yang telah terbangun sejak puluhan tahun silam. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

²⁶http://fransiska-aprilia-fib13.web.unair.ac.id/artikel_detail_104292
Psikologi 20 Pelayanan%20Kelas%20A Pengertian%20 Budaya,%20 Nilai-nilai %20 Budaya%20dan%20Karakteristik%20Budaya.html diunduh tanggal 24 Desember 2016 pukul 12.30 WIB

Nilai budaya yang lain yang terdapat dalam jamasan pusaka “Bendhe Nyai Ceper” ialah, bahasa yang digunakan dalam prosesi jamasan diantaranya menggunakan bahasa Jawa *karma inggil*, karena tanpa disadari bahasa *karma inggil* mulai ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat khususnya masyarakat Jawa, terlebih oleh generasi muda penerus bangsa yang mana perlahan mulai meninggalkan budaya kesopanan dalam berbahasa akibat pengaruh arus globalisasi, apalagi teknologi. Oleh sebab itu, kita sebagai penerus bangsa wajib bertanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang ada di dalam masyarakat khususnya dalam bidang bahasa untuk bertutur kata.

4. Nilai Agama

Sebagian besar masyarakat yang hadir dalam prosesi penjamasan adalah masyarakat Jawa muslim. Kebanyakan dari mereka yang hadir dalam prosesi penjamasan untuk sekedar melihat atau menyaksikan prosesi upacara. Keberadaan kehidupan keberagaman di dusun Pete boleh dibilang cukup harmonis, kerukunan keberagaman terjalin dengan damai, walaupun mayoritas Islam dan tidak mengenyampingkan pemeluk minoritas (Kristen), hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya isu-isu yang negatif antar masyarakat yang berbeda keyakinan. Kegiatan keberagaman cukup bervariasi, terbukti adanya kegiatan majelis-majelis taklim yang dilaksanakan di tingkat RT serta seringnya

diadakan pengajian-pengajian umum oleh masyarakat. Kegiatan keagamaan itu mengindikasikan bertambah rasa keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Tuhan yang Maha Esa.²⁷

5. Nilai Sejarah

“Bendhe Nyai Ceper” berada di dusun Pete, tepatnya di rumah mbah Selamat yang dijadikan tempat menyimpan benda pusaka tersebut. Mbah Selamat merupakan generasi kelima dari penemu Bendhe. “Bendhe Nyai Ceper” ditemukan di dalam makam “Sentono” tempatnya disebelah utara di makam Tubel atau Jayeng Rono di dusun Pete desa Sukoharjo Kecamatan Pabelan.

Bendhe Nyai Ceper mempunyai nama lain, diantaranya:

- 1) Raden Ayu Sasra Hadiningrat
- 2) Nyai Setya Nama
- 3) Nyai Ratu Melati
- 4) Nyai Becak²⁸

Menurut cerita, pada zaman dahulu yang menemukan bernama eyang Singa Dirja, Singa Dirja menemukan bendhe bersamaan dengan cemeti dan alas Bendhe. Namun, barang-barang tersebut (cemeti dan alas Bendhe) menurut kabar

²⁷ Wawancara dengan bapak Suparman di dusun Pete, pada tanggal 18 Desember 2016

²⁸ Dokumen Pribadi mbah Slamet, *Sejarah Bendhe Nyai Ceper*, Pete, 25 Oktober 2006

secara turun temurun telah dikembalikan ke pihak kraton Kertasura.

Asal usul “Bendhe Nyai Ceper” dari Kraton Surakarta. Berdasarkan cerita pendahulunya Bendhe ini merupakan salah satu pusaka Adipati Jayeng Rono. Pada saat perang melawan Belanda, pusaka ini ditinggal di desa itu. Konon, dengan pusaka itu, keberadaan pasukan Jayeng Rono di dusun tersebut tidak bisa diketahui oleh pasukan Belanda. Yang kemudian Bendhe ini sengaja ditinggal atau tidak sempat dibawa kembali saat pasukan Adipati Jayeng Rono meninggalkan desa ini. Bendhe ini dinamai Nyai Ceper karena dipercaya ada keterkaitan dengan pusaka Kyai Ceper di kabupaten Klaten.²⁹

Yang menemukan Bendhe tersebut sudah meninggal karena usia tua. Kemudian, Bendhe tersebut diwariskan kepada putranya eyang Singa Raja. Di rumah eyang Singa Raja Bendhe tersebut oleh putra putrinya yang bernama: eyang Karso Sidin dan eyang Wiryo Alip. Sepeninggal eyang Singa Raja Bendhe tersebut diberikan kepada eyang Rono Setiko. Sepeninggal eyang Rono Setiko “Bendhe Nyai Ceper” diwariskan kepada Eyang Karto Dasman. Sepeninggal Karto Dasman “Bendhe Nyai Ceper” diwariskan kepada Eyang Amat Rejo. Karena “Bendhe Nyai Ceper” di dalam rumah eyang Amat Rejo tidak terawat, maka “Bendhe Nyai Ceper”

²⁹ Simon Dodit, *Suara Merdeka*, Senin Pahing, 11 Juli 2016 h. 11

diminta untuk dipindahkan ke dalam rumah eyang Sudarto. Sepeninggal eyang Sudarto karena anak-anaknya tidak ada yang mau merawat maka mbah Selamat selaku menantulah yang merawatnya hingga sekarang.³⁰

D. Kaitannya dalam Ajaran Islam

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci, atau yang ghaib, dalam agama Islam aspek fundamental itu terumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan sehingga terdapat rukun iman, yang di dalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh muslim.³¹

Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang. Islam merupakan suatu normatif yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia yang bisa bersumber dari ajaran agama nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Islam berbicara

³⁰ Dokumen Pribadi mbah Slamet, *Sejarah Bendhe Nyai Ceper*, Pete, 25 Oktober 2006

³¹ Ridin Sofwan, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual*, dalam M Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2002, h. 121

mengenai ajaran yang ideal sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya.³²

Di Indonesia terdapat beragam tradisi, salah satu ekspresinya ialah adat istiadat dan budaya masyarakat Indonesia. Adat istiadat dan budaya tersebut merupakan khasanah sosial yang memiliki nilai positif dalam masyarakat tradisional. Dengan kata lain, adat istiadat dan budaya tersebut bukanlah monopoli masyarakat masa lalu, tetapi juga tetap relevan bagi masyarakat modern. Tradisi-tradisi dalam masyarakat Islam yang seringkali dicap sebagai *bid'ah*, alasannya karena masalah itu tidak ada pada zaman Rasulullah dan zaman salaf (angkatan pertama), atau karena tradisi itu hasil cangkakan tradisi masyarakat pra-Islam di Indonesia, adalah banyak sekali, seperti: selamatan, upacara-upacara pernikahan, kematian, kelahiran bayi, membangun rumah dan lain-lain. Ada di antara tradisi tersebut sudah diisi penuh dengan nilai-nilai Islam, meskipun namanya masih tetap atau sebagian penampilannya belum berubah penuh, seperti “selamatan” yang sudah dihilangkan sesajennya, diganti dengan shodaqoh makanan, diisi dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an dan doa kepada Allah SWT.³³

Jika dilihat lebih dalam, pelaksanaan upacara adat ini syarat dengan keyakinan-keyakinan yang mengarah pada

³² Akhmad Taufik, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005, h. 44

³³ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah (Dalam Persepsi dan Tradisi NU)*, Lantabora Press, Jakarta, 2005, h. 221-222

terbentuknya penyandaran diri selain kepada Allah. Hal ini dapat dilihat dari penentuan hari dalam pelaksanaannya, proses jamasan dengan diawali dengan pengambilan air suci pada malam hari hingga prosesi jamasan berakhir, kepercayaan kepada air dan trek sebagai pengobatan, keyakinan-keyakinan ini jelas tidak berdasar, sehingga mampu menyeret pelakunya pada lembah syirik yang jelas-jelas dibenci oleh Allah.³⁴

Perbuatan syirik merupakan perbuatan yang sangat halus, maksudnya ketika manusia tidak berhati-hati dalam segala perbuatan, maka ia bisa tergelincir di dalamnya, dan itu akan menimbulkan bahaya bagi dirinya. Ada beberapa bahaya yang disebabkan oleh syirik antara lain sebagai berikut:

1. Menghancurkan segala amalan

Banyak diantara kaum muslimin, karena jauhnya mereka dari ilmu dan agama mereka, sehingga mereka melakukan perbuatan kesyirikan yang mereka anggap sepele, bahkan memandangnya sebagai suatu perbuatan yang baik. Mereka tidak sadar bahwa syirik dapat menghapuskan segala amalan mereka. Allah SWT berfirman :

ذَلِكَ هُدَىٰ آلِهَةٍ يَحَدُّ بِهَا مَن يَشَاءُ مِن عِبَادِهِ ۗ وَلَوْ أَشْرَكُوا
لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ (الأنعم: ٨٨)

³⁴<http://idci.dikti.go.id/pdf/JURNAL/KARSA.JurnalSosialdanBudayaKeislaman> di unduh tanggal 20 Desember 2016 pukul 11.40 WIB

Artinya: “Itulah petunjuk Allah, yang dengannya dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya di antara hamba-hambanya. seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” (Q.S Al-An’am: 88)

2. Semakin jauh dari Allah

Orang yang berbuat syirik akan semakin tersesat hidupnya di dunia ini. Ia menganggap dirinya sedang melakukan pendekatan kepada Allah, namun pada hakikatnya ia semakin terlempar jauh dari Allah.

3. Menyuburkan khurafat

Masalah ini timbul karena manusia mempercayai, bahwa dari kalangan makhluk yang bisa memberi manfaat dan mudlarat. Keyakinan seperti ini akan menimbulkan khurafat dan lahiriah cinta-cinta palsu yang tidak masuk akal.

4. Mengakibatkan ketuhanan manusia

Masalah ini timbul karena manusia beribadah selain kepada Allah, yaitu sesama makhluk yang menjadikannya *ma’bud* (yang disembah dan ditaati) padahal dia tidak bisa memberi manfaat dan mudlarat. Dia hanya sesama makhluk yang tidak mempunyai kekuasaan sedikitpun

5. Menimbulkan rasa takut

Orang yang melakukan perbuatan syirik kepada Allah, tidak percaya kepada Allah, maka hidupnya terombang ambing diantara keragu-raguan dan khurafat. Ia takut tentang hidupnya, rizkinya serta segala sesuatunya.

6. Mengakibatkan manusia masuk neraka

Meski begitu, terdapat pula beberapa ulama yang memandang bahwa tidak semua aktivitas budaya masyarakat itu harus ditinggalkan, selama tidak mengandung unsur syirik, dosa, mudharat dan bertentangan dengan agama. Sehingga, jika pelaksanaan upacara adat tersebut ini mampu menghindari unsur-unsur diatas, maka hal itu tidak dilarang.³⁵

Aqidah Islam mengajarkan, bahwa manusia hanya boleh memohon atau meminta kepada Allah, sebab dalam Q.S al-Baqarah ayat 186 ditegaskan bahwa yang bisa mengabulkan permintaan sebuah doa dan harapan adalah Allah SWT.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾ (البقرة: ١٨٦)

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Q.S Al-Baqarah: 186)³⁶

Jadi, ditinjau dari aspek agama, prosesi upacara adat jamanan ini mutlak ditinggalkan, karena ada semacam

³⁵ <http://materidakwah-online.blogspot.co.id/2012/02/bahaya-bahaya-syirik.html> diunduh 21-12-2016 pukul 08.50 WIB

³⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 28

pembaharuan antara budaya Islam yang memang sengaja disisipkan dengan budaya non Islam yang agak komplain, yang hal ini pada akhirnya tradisi semacam ini akan menggiring kepada faham Dualisme yaitu Monoteisme dan Animisme atau Dinamisme. Sementara, Islam mengajarkan kemurnian dalam berbagai segi termasuk dalam manifestasi ajaran-ajaran Islam, karena Islam mempunyai komitmen (*qa'idah*).

Melihat prosesi dan keyakinan diatas, para ulama memberi perhatian serius terhadap masalah ini. Bila upacara adat ini diyakini dan dikaitkan dengan agama, sehingga menyebabkan ketakutan jika tidak melaksanakannya, maka hal ini jelas menyimpang dari syari'at Islam. Karena Allah tidak mensyari'atkan hal tersebut sehingga akan mengarah pada upaya *muhdatsatul umur* atau menambahi agama dan tergolong *bid'ah* yang sesat.

Sedangkan dalam kajian ushul fiqih, masalah tradisi ini (*al-'urfu*) mendapat perhatian cukup besar. Diantara empat madzhab fiqih yang populer (Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali) dua di antaranya, yaitu madzhab Hanafi dan Maliki yang luas sekali menggunakan tradisi sebagai landasan / dalil *Istimbath* dan memandangnya sebagai prinsip dasar pijakan berijtihad, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nash yang pasti (*nash qoth'i*).³⁷ seperti yang dikemukakan oleh Prof. Musthafa Az-Zarqa' dengan singkat *Al-'Urfu* itu adalah tradisi

³⁷ *Ibid*, h. 210

mayoritas masyarakat (*qaum*), dalam bentuk ucapan maupun perbuatan”. Selanjutnya dijelaskan, bahwa tidak mungkin terjadi suatu tradisi dalam masalah apapun, kecuali apabila hal tersebut berlaku secara berturut-turut dalam suatu komunitas di suatu tempat, dimana mayoritas mereka menjaga dan menerima berlakunya hal tersebut. Imam As-Syatbihi membagi tradisi dalam dua macam:

1. Tradisi yang berdasarkan syara', yakni tradisi yang dikuatkan dalil syar'I atau dinafikkannya, seperti apabila syara' memerintahkannya, baik dalam wujud kewajiban, atau kesunatan atau melarangnya dalam wujud keharaman atau kemakruhan. Atau mengizinkan untuk melakukan atau meninggalkan.
2. Tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tapi syara' tidak membuat ketetapan apapun, tidak melarang dan tidak menyuruh.³⁸

Ulama-ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam mengapresiasi tradisi menggunakan beberapa alasan atau dalil, antara lain ayat al-Qur'an dalam Q.S al-A'raf: 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الأعراف: ١٩٩)

Artinya: “Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan kebaikan, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (Q.S al-A'raf: 199)³⁹

³⁸ *Ibid*, h. 211

³⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 176

Mengerjakan kebaikan disini mengandung arti “hal-hal yang diakui dan diterima sebagai kebaikan dalam kehidupan masyarakat”.⁴⁰ Disamping ayat tersebut para ulama juga mendasarkan pendapatnya pada hadits:

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

Artinya: “Apa yang dipandang baik oleh umumnya orang muslim, maka bagi Allah hal itu juga baik”

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya dari Abdullah bin Mas’ud r.a. namun menurut Al-‘Ala’i hadits tersebut mauquf (riwayatnya terhenti pada Ibnu Mas’ud) saja. Tetapi Imam Jalaluddin As-Suyuthi, Imam Fakhridin Ar-Rozi, Imam Zainuddin bin Najim Al-Hanafi menggunakan hadits tersebut sebagai dalil. Menurut Amam As-Suyuthi, adanya kaidah fiqhiyah :

أَلْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

“Adat / tradisi dikukuhkan sebagai hukum” dasarnya adalah hadits tersebut.

Berdasarkan dari keterangan di atas, kita harus bersikap arif dan bijaksana dalam memandang upacara adat yang ada di dalam masyarakat, jangan hanya memandang dari satu sudut pandang yang nantinya dapat mengkafirkan orang dan menjadikan perpecahan sesama muslim. Alangkah baiknya apabila upacara adat tersebut dipandang dari berbagai macam

⁴⁰ Muhammad Tholhah Hasan, op. cit., h. 212

sudut pandang seperti kearifan lokal, segi positif negatif. Menjaga tradisi dan budaya adalah baik tapi lebih baik lagi jika memahami dan mengerti secara menyeluruh tentang tradisi dan budaya tersebut sebelum mengamalkannya.